



Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak

Nurtia Massa¹, Misran Rahman², Yakob Napu³

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo

nurtiamassa96@gmail.com, misranrahman@ung.ac.id, yakobnapu@ung.ac.id

Received: 27 Mei 2020; Revised: 12 Juni 2020; Accepted: 19 Juni 2020

ABSTRACT

This study aims to determine the Impact of Broken Home Family on Social Behavior of Children in Limbatihu Village, Paguyaman Beach, Boaaemo Regency. This research was conducted using qualitative methods. Data collection techniques used in this study in the form of observation, documentation, and interviews. Based on the results of the study, there are some social behaviors of children, namely Vulnerable psychiatric disorders, hating both parents, easy to get a bad influence from their environment, see if life is in vain, not easy to get along and moral problems. From some of the impacts of the Broken Home Family on children's Social Behavior there are some very prominent behaviors that are easy to get bad influence from the environment and moral problems.

Keywords: Impact of, broken home family

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boaaemo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral.

Kata kunci: Dampak keluarga, *broken home*.

©2020 Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan-nya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, bisa berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena

pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Menurut Srihandayani, (1974: 31) Penyebab yang timbul dalam keluarga *Broken home* yaitu: (1) Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *Broken home* seperti perceraian (divorce), kematian (death), desertion dan separation; (2) Penyebab psikologis, yaitu *Broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik; (3) Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga; (4) Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *Broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum; dan (5) Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri

Kesenjangan ini terjadi tidak hanya kepada mereka yang tinggal di perkotaan namun hal ini juga terjadi di antara mereka yang tinggal di pedesaan, karena masih terdapat anak yang putus sekolah dan kawin dibawah umur yang diakibatkan oleh keluarga yang *Broken home* hal ini pun terjadi di salah satu Desa yang terletak dibagian selatan Kabupaten Boalemo yaitu Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Provinsi Gorontalo

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka diketahui bahwa jumlah Keluarga *Broken home* broken di desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai kabupaten Boalemo sejumlah 6 orang, sedangkan jumlah anak *Broken home* sebanyak 10 orang yang tersebar di lima dusun yang berada di desa Limbatihu, namun dusun limba memiliki jumlah anak *Broken home* terbanyak dari empat dusun lainnya dengan jumlah anak *Broken home* sebanyak 3 orang anak. Sedangkan di dusun Lomuli dan dusun Tihu masing-masing memiliki 2

(dua) anak *Broken home*, dan di dua dusun lainnya yaitu Dusun Bontula dan Dusun Bengawan masing-masing memiliki 1 (Satu) orang anak *Broken home*. Sehingga jumlah anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu sebanyak 10 orang anak. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi *Broken home* terjadi di dalam sebuah keluarga yang merupakan masyarakat desa Limbatihu kecamatan paguyaman Pantai, mulai dari perceraian kedua orang tua, sikap orang tua yang kurang dewasa dan bertanggung jawab, kurangnya nilai-nilai agama di dalam keluarga, masalah ekonomi, hilangnya keharmonisan di dalam keluarga, dan masih banyak lainnya. Namun di antara bererapa factor yang menjadi penyebab terjadi *Broken home* dalam keluarga factor ekonomi yang paling sering menjadi penyebab terjadinya keluarga *Broken home* yang berada di desa Limbatihu.

Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa anak-anak *Broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu terbagi menjadi dua yaitu anak *Broken home* yang disebabkan karena salah satu orang tuanya telah meninggal dunia dan orang tuanya yang sudah cerai. Namun, ada 6 (enam) orang anak dari 10 (sepuluh) anak *Broken home* tersebut tidak lagi tinggal bersama orang tuanya dikarenakan anak tersebut merasa tidak nyaman sehingga mereka lebih memilih tinggal bersama nenek atau kakek maupun mencari tempat yang lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan teori tentang dampak *Broken home* yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dimana ketika kondisi rumah dan keluarga menjadi tidak nyaman, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lainnya yang dijadikan sebagai tempat saling berbagi dan menghibur dirinya.

Data lain yang ditemukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan pendidikan anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu. Dari 10 (sepuluh) anak tersebut ada 2 orang anak yang sudah tidak memiliki pendidikan atau hanya sampai di kelas II SMP yang dikarenakan orang tuanya sudah cerai dan tidak mampu

membayar biaya sekolah. Perilaku mereka pun berbeda dengan 8 (delapan) orang anak *Broken home* lainnya. Hal ini dikarenakan 8 (delapan) orang anak tersebut sampai dengan sekarang masih memiliki pendidikan sehingga mereka sering di berikan pembelajaran maupun nasehat oleh guru disekolah. Namun pada dasarnya setiap anak *Broken home*, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan perilaku membenci orang tua sudah pasti ada. Hal ini disebabkan karena perceraian orang tua sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua itu sendiri.

Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyediaan pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184). Menurut definisi di atas maka macam utama kekecauan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksahan. Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap.
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan.
3. Keluarga selaput kosong.
4. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Kegagalan peran penting yang tak diinginkan.

Dikatakan keluarga *Broken home* ketika memiliki kriteria diantaranya sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
3. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
4. *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)

5. *High tensions and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
6. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

Broken home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif yaitu berusaha untuk mendapatkan data secara deskriptif dalam bentuk gejala tingkah laku dari orang yang diamati. Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran sebagai instrument utama dalam penelitian yang diselenggarakan di Desa Limbatihu, Kabupaten. Boalemo untuk pengambilan data secara komprehensif.

Penelitian ini memerlukan suatu tempat dimana tempat tersebut akan dijadikan subyek dalam memperoleh data yang berguna untuk mendukung tercapainya tujuan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan peneliti karena sesuai dengan kemampuan peneliti secara finansial, waktu, maupun jarak. Dalam hal ini mudah melakukan pengamatan secara langsung karena lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal peneliti. Sehingga Peneliti akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini dilakukan di desa Limbatihu kecamatan Paguyaman Pantai kabupaten Boalemo. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan sehingga dapat mencakup semua langkah-langkah penelitian sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan guna untuk mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa dampak dampak yang terjadi dimasyarakat yang mengalami

keluarga *Broken home*. Data tersebut benar-benar data yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi subyek penelitian, baik berupa hasil dari wawancara langsung, observasi maupun angket baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi atas 2 yakni data primer dan data sekunder, data primer berupa fakta-fakta yang ada dalam penelitian yakni masyarakat, teman sebaya, orang tua, anak broken home dan guru. Dan data sekunder berupa data yang didapat melalui dokumen-dokumen berupa dokumentasi, observasi dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini di arahkan untuk mencari tahu tentang permasalahan yang berkaitan dengan Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Anak. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memperoleh data lapangan baik dari data pemerintah desa limbatihu maupun dari hasil *Interview* (wawancara). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Anak adalah sebagai berikut:

Dari hasil observasi diketahui bahwa anak-anak *Broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu terbagi menjadi dua yaitu anak *Broken home* yang disebabkan karena salah satu orang tuanya telah meninggal dunia dan orang tuanya yang sudah cerai. Namun, ada 6 (enam) orang anak dari 10 (sepuluh) anak *Broken home* tersebut tidak lagi tinggal bersama orang tuanya dikarenakan anak tersebut merasa tidak nyaman sehingga mereka lebih memilih tinggal bersama nenek atau kakek maupun mencari tempat yang lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan teori tentang dampak *Broken home* yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dimana ketika kondisi rumah dan keluarga

menjadi tidak nyaman, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lainnya yang dijadikan sebagai tempat saling berbagi dan menghibur dirinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka diketahui bahwa jumlah Keluarga broken di desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai kabupaten Boalemo sejumlah 6 orang, sedangkan jumlah anak *Broken home* sebanyak 10 orang yang tersebar di lima dusun yang berada di desa Limbatihu, namun dusun limba memiliki jumlah anak *Broken home* terbanyak dari empat dusun lainnya dengan jumlah anak *Broken home* sebanyak 3 orang anak. Sedangkan di dusun Lomuli dan Dusun Tihu masing-masing memiliki 2 (dua) anak *Broken home*, dan di dua dusun lainnya yaitu Dusun Bontula dan Dusun Bengawan masing-masing memiliki 1 (Satu) orang anak *Broken home*. Sehingga jumlah anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu sebanyak 10 orang anak. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi *Broken home* terjadi di dalam sebuah keluarga yang merupakan masyarakat desa Limbatihu kecamatan paguyaman Pantai, mulai dari perceraian kedua orang tua, sikap orang tua yang kurang dewasa dan bertanggung jawab, kurangnya nilai-nilai agama di dalam keluarga, masalah ekonomi, hilangnya keharmonisan di dalam keluarga, dan masih banyak lainnya. Namun di antara bererapa factor yang menjadi penyebab terjadi *Broken home* dalam keluarga factor ekonomi yang paling sering menjadi penyebab terjadinya keluarga *Broken home* yang berada di desa Limbatihu.

Data lain yang ditemukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan pendidikan anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu. Dari 10 (sepuluh) anak tersebut ada 2 orang anak yang memiliki pendidikan hanya sampai di kelas II SMP yang dikarenakan orang tuanya sudah cerai dan tidak mampu membiayai sekolah. Perilaku mereka pun berbeda dengan 8 (delapan) orang anak *Broken home* lainnya. Hal ini dikarenakan 8 (delapan) orang anak tersebut sampai dengan sekarang masih memiliki pendidikan sehingga mereka sering diberikan pembelajaran maupun nasehat oleh guru disekolah. Namun pada dasarnya setiap anak *Broken home*, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan perilaku membenci orang tua sudah pasti ada. Hal ini disebabkan karena

perceraian orang tua sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka diketahui ada beberapa permasalahan tentang Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Limbati Kecamatan Paguyaman Pantai yaitu,

- 1) Rentan mengalami gangguan psikis
- 2) Membenci Kedua orang tuanya
- 3) Mudah Mendapat Pengaruh Buruk Dari Lingkungannya
- 4) Memandang Jika Hidup Adalah Sia Sia
- 5) Tidak mudah bergaul
- 6) Permasalahan Pada Moral

Pembahasan

1. Rentan Mengalami Gangguan Psikis

Dari hasil penelitian maupun wawancara ditemukan bahwa anak-anak *Broken home* di Desa Limbati rentan mengalami gangguan secara psikis yang dikarenakan perceraian orang tuanya. Dalam masalah ini tentunya peran keluarga sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak di masa-masa mendatang baik secara psikologi maupun secara fisik. Karena ketika perceraian terjadi maka akan menyebabkan masa kritis buat anak terutama menyangkut hubungan orang tua yang tidak lagi tinggal bersama sehingga menimbulkan berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak.

2. Membenci Kedua Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara bahwa anak *Broken home* cenderung menyalahkan orangtua bahkan membenci orang tuanya karena anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sendiri. Perhatian yang diperlukan anak dari orang tuanya adalah disayangi dengan sepenuh hati dalam bentuk komunikasi verbal secara langsung dengan anak, meski hanya menanyakan aktivitas sehari-harinya. Karena anak sangat membutuhkan sentuhan dari orang tuanya, dalam bentuk sentuhan hati yang berupa empati dan simpati untuk membuat anak menjadi peka terhadap

lingkungannya. Akan tetapi perhatian dan sentuhan tersebut tidak pernah dirasakan oleh anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu sejak ketidakutuhan keluarganya.

3. Mudah Mendapat Pengaruh Buruk Dari Lingkungan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa beberapa anak *Broken home* di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan karena tempat satu-satunya yang menjadi pelarian anak adalah lingkungan teman-temannya, karena lingkungan inilah yang merupakan tempat satu-satunya bagi anak untuk mencari hiburan dan bersosialisasi. Sehingga ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak ketika dia akan bergaul dalam lingkungan yang buruk maka sudah tentu itu akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Hal ini terjadi Ketika kondisi rumah dan keluarga menjadi tidak nyaman, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lainnya yang dijadikan sebagai tempat saling berbagi dan menghibur dirinya. Saat kondisi seperti ini, maka teman-teman sepermainannya akan menjadi tujuan sebagai pengganti keluarga. Jika lingkungan pertemanannya kurang baik, maka tentu saja anak akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang sebagai pelarian untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh anak dari keluarga *Broken home* di Desa Limbatihu kecamatan Paguyaman pantai Kabupaten Boalemo sebagai informan yang diwawancarai oleh peneliti:

4. Memandang Jika Hidup Adalah Sia-Sia

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa beberapa anak *Broken home* di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai cenderung merasa kehilangan tujuan hidup karena iya merasa bahwa hidupnya hanya sia sia karena tanggung jawab orang tua untuk memberikan kasih sayang terhadap anak sudah tidak didapatkan oleh anak sehingga hal inilah yang membuat anak memandang hidupnya sia sia.

Beberapa anak yang berada dalam kasus *Broken home* seringkali merasakan kepedihan serta kehancuran hati yang mendalam, sehingga menyebabkan pandangan mereka terhadap hidup berubah ke dalam konteks

negatif. Anak akan merasa jika hidup ini adalah sia-sia serta mengecewakan. Bahkan bagi mereka tidak ada orang satupun yang dapat dijadikan teladan di dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh anak dari keluarga *Broken home* di Desa Limbatihu kecamatan Paguyaman pantai Kabupaten Boalemo

5. Tidak Mudah Bergaul

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa beberapa anak *Broken home* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena dia merasa malu dengan kondisi keluarganya dan iapun merasa iri dengan teman-temannya yang selalu mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Pada dasarnya anak-anak *Broken home* memiliki sifat pendiam, menarik diri dan menyendiri. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa anak-anak *broken home* di Desa Limbatihu sangat sulit untuk bergaul. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya dorongan social terhadap anak tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfred Adler bahwa pada dasarnya manusia adalah mahluk social. Dorongan social merupakan dorongan yang bersifat herediter atau bawaan genetik, yang kemudian mendapat stimulus-stimulus untuk pertumbuhan perkembangannya dari lingkungan sosialnya. Ia pun menjelaskan bahwa dorongan social sangat penting bagi anak *broken home*. Dengan adanya dukungan social dari lingkungan sosialnya maka pengalaman dalam hal *Problem Solving* masalah keluarga yang dihadapinya akan didapatkannya.

6. Permasalahan Pada Moral

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang lahir dari latar belakang keluarga *broken home* saat anak dalam masa perkembangannya, maka tentu saja anak akan selalu berada di dalam kondisi pertengkaran pertengkaran dengan orang tua yang secara tidak langsung membentuk kepribadian anak menjadi kasar dan keras. Namun seiring dengan berjalannya waktu, anak juga akan terbiasa untuk melakukan tindakan tindakan seperti yang dilihat pada orang tuanya seperti bertengkar, berperilaku kasar, emosional, dan bertindak

tidak terpuji lainnya. Sikap-sikap ini lah yang nantinya akan diterapkan dalam lingkungan pertemanannya.

Namun dari beberapa dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak tersebut terdapat beberapa perilaku sosial anak yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan pada moral serta mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan karena kondisi rumah dan keluarga yang sudah tidak memberikan kenyamanan dan kehangatan sehingga anak akan mencari hiburan dalam lingkungannya sehingga iapun akan mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan tersebut. Selanjutnya perilaku anak *broken home* yaitu permasalahan pada moral anak akan cenderung kasar dan keras kepala hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan didikan dari orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak.yang dilakukan di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, maka diketahui bahwa anak-anak *Broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.Berdasarkan data yang dipeoleh dari lapangan maka diketahui bahwa jumlah Keluarga broken di desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai kabupaten Boalemo sejumlah 6 orang, sedangkan jumlah anak *Broken home* sebanyak 10 orang yang tersebar di lima dusun yang berada di desa Limbatihu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku Sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup Adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan pada moral.

Namun dari beberapa perilaku sosial anak tersebut terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan pada moral. Anak mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan karena kondisi rumah dan keluarga yang sudah tidak memberikan kenyamanan dan kehangatan sehingga anak akan mencari hiburan dalam lingkungannya sehingga iapun akan mudah dipengaruhi oleh pegaulan lingkungan tersebut. Selanjutnya perilaku anak *broken home* yaitu permasalahan pada moral anak akan cenderung kasar dan keras kepala hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan didikan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Farida. 2018. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken home*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga
- Hall, Calvin S, Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Jones PIP, 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Lawang, MZ, Robert, 1986. Pengantar Sosiologi. Jakarta ; Karunika Universitas Terbuka
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin
- Oktaviani, Chiktia I. 2014. *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken home*. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang. Kota Malang.
- Palmer, Donald D. 2001. *Kierkegaard: Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, 2012. Teori Sosilogi (dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern), Yogyakarta : Pustaka pelajar.